**K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH : GAGASAN DAN PEMIKIRAN**

**TENTANG NASIONALISME 1912−1918**

Rani Noviyanti

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

 rasyaraninew@gmail.com

**ABSTRAK**

Awal tahun 1900-an merupakan awal kembangkitan umat Islam dari keterbelakangan akibat adat-istiadat yang cenderung menolak perubahan. Akan tetapi, ada beberapa ulama yang memiliki pandangan visioner dan jauh ke depan. Salah satu ulama tersebut adalah K.H. Abdul Wahab Chasbullah, seoarang ulama dengan pandangan ke depan dalam menatap sebuah negara. Jauh sebelum kelahiran ormas Nahdlatul Ulama, K.H. Abdul Wahab Chasbullah telah memberikan gagasan dan pemikiran tentang apa itu nasionalisme. Tulisan ini mencoba sedikit mengulik pemikiran Kiai Wahab tersebut dari sudut pandang sejarah. Adapun narasi dalam tulisan ini dibangun dan dikonstruksikan berdasarkan sumber tertulis yang menjadi rujukan utama dalam penulisan sejarah. Kiai Abdul Wahab Chasbullah mengejawantahkan konsep nasiolismenya dengan amaliah, yakni dengan berpraktik langsung. Adapun beberapa amaliah yang didirikan Kiai Abdul Wahab Chasbullah antara lain dengan mendirikan Taswirul Afkar 1914; sekolah Nahdlatul Wathon 1916; Madrasah Mublifan 1918; Nahdlatul Tujjar 1918. Amaliah inilah yang menjadi pengejawantahan konsep Nasionalisme Kiai Abdul Wahab Chasbullah.

Kata Kunci: Kiai Wahab, Pemikiran, Nasionalisme.

**PENDAHULUAN**

 Nasionalisme di kalangan para kiai tradisional (nantinya menjadi Nahdlatul Ulama) memiliki pandangan berbeda dan bervariasi. Perbedaan pandangan antara para kiai ini sangat dipengaruhi oleh teks dan konteks yang melingkupi pandangan mereka. Selain itu ditambah latar belakang pendidikan, kehidupan dan konteks sosio-historis para Kiai tersebut. Latar belakang ini menjadi berpengaruh terhadap cara pandang dan pemahaman para kiai dalam memahami konsep nasionalisme. Dalam praktiknya pengejawantahan sikap nasionalisme itu terwujud dalam beberapa konsep. *Pertama,* nasionalisme atau *Asy-syu’biyah* QS Al-Hujurat, (49):3, yaitu rasa kebangsaan dari setiap warga negara. Nasionalisme menurut Hasymi Arkash sebagai wilayah spiritual (Anderson, 2002) dan komitmen moral oleh Nahdlatul Ulama yang sumber inspirasinya berasal dari perasaan senasib, siap meleburkan diri dengan kelompok lain demi kepentingan nasional, semangat bersatu demi keutuhan bangsa dan kedaulatan negara, menjunjung prinsip budaya “membedakan hak pribadi berupa keyakinan agama dan hak negara”.

 Menurut K.H. Abdurrauf Najih, nasionalisme lebih tepat dipersamakan dengan kata *Al-qaumiyah,* yaitu sebuah kondisi atau sikap dimana ada kesepakatan antara beberapa kelompok, suku, atau apapun namanya dalam suatu kawasan tertentu, tentang bagaimana harus bersikap terhadap lingkungan tempat tinggal. Dari hal di atas bisa disimpulkan bahwa Islam juga mengenal konsep nasionalisme. Hal ini bisa dilihat dari ulama yang mulai menafsirkan kata-kata dalam kitab suci Alquran.

 Ketika lingkungan hidup ini mencakup lebih luas seperti negara, maka wawasan ini disebut dengan nasionalisme (Moesa, 2007:238). Senada apa yang disampaikan oleh Moesa, ada istilah baru yang digunakan yakni istilah *Al-wathoniyah,* dapat diartikan pengertian nasionalisme sebagai sebuah lingkungan dimana di dalamnya terdapat aturan yang mengikat pemerintah dan warga yang terikat dalam aturan tersebut. Istilah *Al-wathon* yaitu negara dan melihat bahwa nasionalisme (*Al-wathoniyah*) terkait dengan ucapan Rasul yaitu “cinta kepada negara adalah sebagian dari iman”.

 Terakhir, para kiai juga mengambil referensi kata *ummah* yang berarti bangsa sebagai mana tercantum dalam Piagam Madinah yang diyakini sebagai praktik Rasul dalam mendirikan negara. Rasul menegaskan bahwa seluruh warga Madinah yang beraneka ragam, keyakinan, daerah dan sukunya menandatangani “kontrak sosial” untuk mendirikan suatu komunitas politik dan sepakat bahwa mereka adalah satu bangsa *innahum ummah wahidah*.

**PEMBAHASAN**

 Salah satu ulama yang mencoba menafsirkan dan mengejawantakan konsep nasionalisme adalah K.H. Abdul Wahab Chasbullah. Konsep nasionalisme beliau ejawantahkan dengan model amaliah. Amaliah ini berupa organisasi dan perkumpulan. Berikut beberapa amaliah yang diprakarsai oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah dalam rangka pengejawantahan konsep beliau tentang nasionalisme.

**Mendirikan Taswirul Afkar 1914**

 Pada tahun 1914, di Surabaya bersama K.H Mas Mansur, seorang kawan mengaji sewaktu di Mekkah, beliau mendirikan kelompok diskusi bernama Tashwirul Afkar (pergolakan pemikiran). Kelompok diskusi ini pada awalnya mengadakan kegiatan diskusinya dengan jumlah peserta yang terbatas. Akan tetapi, dalam perkembangannya kelompok diskusi ini tidak membatasi pesertanya. Hal ini berkaitan dengan prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dalam kelompok diskusi tersebut. Ditambah lagi, topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas (Rifai, 2012:38).

 Dalam waktu singkat, kelompok diskusi ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan para pemuda. Banyak tokoh Islam dari berbagai kalangan bertemu dalam forum itu untuk memperdebatkan dan memecahkan permasalahan yang dianggap penting, berkaitan persoalan penataan kehidupan bermasyarakat lebih luas dengan konteks adanya penjajahan (Mashyuri, 2008:85).

 Bisa jadi, ini adalah kelompok diskusi pertama yang didirikan kalangan kiai pesantren tradisional. Kiai Abdul Wahab Chasbullah menunjukkan bahwa kalangan pesantren tidaklah menutup diri untuk memecahkan sebuah permasahan dan hanya menyerahkan pada kitab kuning. Ia menunjukkan bagaimana kitab kuning mengajarinya untuk berpikiran terbuka, luas, moderat, kritis, populis dan maju.

 Melalui kelompok diskusi inilah, terjadi tukar pendapat dan informasi yang tidak hanya dibatasi oleh kalangan kiai tradisonal, modern, tetapi juga kalangan pergerakan nasionalis. Maka, gaung pergerakan kelompok diskusi ini tidak hanya terkenal di Surabaya, Jawa Timur, tetapi meliputi seluruh wilayah Jawa dan begitu populer di kalangan pergerakan nasional. Persoalan yang didiskusikan bukan hanya persoalan agama, melainkan juga persoalan konteks rakyat yang sedang dijajah oleh Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Wahab juga berpandangan ke depan dalam hal kehidupan berbangsa terutama dalam aspek pergumulan pemikiran.

**Mendirikan Sekolah Nahdlatul Wathon 1916**

 Sepulang dari Mekkah, Arab Saudi, Kiai Abdul Wahab Chasbullah bersama Kiai Mas Mansyur, H.O.S Tjokroaminoto, Raden Panji Soeroso, Sopendjoto dan K.H. Abdul Kahar mendirikan Nahdlatul Wathon (Pergerakan Tanah Air). Bahkan Kiai Abdul Wahab Chasbullah menggubah syair untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia (Ubaid dan Bakir, 2015:22). Syair atau tetembangan dalam falasafah masyarakat jawa merupakan sebuah nyanyian yang dapat mengubah suasana hati. Termasuk syair penyemangat dalam hal membela tanah air.

 Pada saat ide pembentukan Nahdlatul Wathon oleh Kiai Abdul Wahab Chasbullah, beliau memiliki alasannya yaitu ingin menumbuhkan semangat nasionalisme melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan rasa kurang puas terhadap organisasi Sarekat Islam yang lebih mengutamakan kegiatan politik. Partisipasi masyarakat Surabaya khususnya para dermawan yang dipelopori K.H. Abdul Kahar, maka berdirilah sebuah gedung bertingkat di Surabaya (Kampung Kawatan Gang IV) yang kemudian dikenal sebagai Nahdlatul Wathon. Pada tahun 1916, perguruan ini mendapatkan resmi berbadan hukum (*Rechtpersoon*) dengan susunan pengurus K.H. Abdul Kahar sebagai Direktur; K.H. Abdul Wahab Chasbullah sebagai Dewan Pimpinan dan Guru (keulamaan); serta K.H. Mas Mansur sebagai Kepala Sekolah dibantu K.H. Ridwan Abdullah (Anam, 2010:29).

 Nahdlatul Wathon dijadikan markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik untuk menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air (Ghofur, 2010:149). Kiai Abdul Wahab Chasbullah memberikan visi dan misi Nahdlatul Wathon dalam syair berbahasa Arab untuk dinyanyikan setiap mengawali kegiatan belajar mengajar di sekolah Nahdlatul Wathon maupun saat kursus akan dimulai. Bahkan berkembang juga menjadi nyanyian di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur.

 Syair Nahdlatul Wathon tersebut jika dibaca dengan hati yang jernih dan diresapi dengan sepenuh jiwa, sungguh merupakan cambuk bagi anak bangsa yang sedang terjajah untuk bangkit membela tanah air. Tampak tergambar jiwa pejuang Kiai Abdul Wahab Chasbullah dalam syair tersebut, beliau seolah ingin membangkitkan seluruh kekuatan bangsa untuk bersatu mengusir penjajah. Islam tidak akan bisa berbuat leluasa selama Indonesia dalam genggaman imperialis. Kini saatnya untuk bergerak dan bergerak (Anam, 2015:2011).

 Tampilnya Nahdlatul Wathon sebagai lembaga pendidikan dalam rangka menindaklanjuti rekomendasi Tashwirul Afkar yang antara lain telah membuak jalur pendidikan sebagai media rekruitmen dan sosialisasi politik dalam membangkitkan kesadaran nasional. Ini membuktikan pentingnya kontinuitas dari sebuah pergerakan dalam melebarkan pola dan roh perjuangan. Sebagai Lembaga Pendidikan, Nahdlatul Wathon di bawah kepemimpinan K.H. Abdul Wahab Chasbullah, berhasil mendirikan sekolah-sekolah di berbagai daerah di Jawa Timur, yakni Sekolah/Madrasah Wathon di Wonokromo; Sekolah/Madrasah Farol Wathon di Gresik; Sekolah/Madrasah Hidayatul Wathon di Jombang; dan Sekolah/Madrasah Khitabul Wathan di Surabaya (Rifai, 2012:40).

**Mendirikan Madrasah Mublifan 1918**

 Mublifan berasal dari Bahasa Arab, *mubdi,* yang berarti memperlihatkan atau mengekspresikan, dan *alfan* yang artinya disiplin atau cabang suatu ilmu. Jadi, Mublifan kurang lebih dimaksudkan oleh Kiai Abdul Wahab Chasbullah sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengantarkan santri atau anak didiknya dapat menguasai disiplin ilmu dengan baik. Madrasah ini didirikan oleh Kiai Wahab di pesantrennya, Tambakberas Jombang, tahun 1918, sepulangnya dari Mekkah. Pada umumnya pesantren waktu itu berjalan secara alamiah, tanpa ada target penguasaan ilmu pengetahuan tertentu yang bakal diberikan kepada santrinya. Kondisi seperti ini dilihat oleh Kiai Abdul Wahab Chasbullah sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan bagi para santri dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, Kiai Abdul Wahab Chasbullah mendirikan kelompok pengajian atau madrasah bernama Mublifan yang dikelola secara klasikal (berjenjang) dan menggunakan bangku (Rasyid dkk, 1999:37−38). Model pengajian dan pengajaran seperti ini pada waktu itu dalam kalangan pesantren dianggap model yang dibawa dari barat. Pandangan ini jelas terihat dari kiai sepuh atau ulama sepuh bahwa pada zaman ini juga sudah ada sistem sekolah klasikal yang dibawa oleh bangsa barat dan dianggap cara belajar orang kafir.

 Model pengajian yang diterapkan Kiai Abdul Wahab Chasbullah ini tidak ayal lagi mendapat tantangan dari ayahnya sendiri, Kiai Chasbullah. Pengajian model itu dianggap menyerupai cara belajar yang dilakukan pemerintahan Hindia Belanda yang kafir itu. Meski mendapatkan reaksi keras dari ayahnya, akhirnya Madrasah Mublifan dipindahkan tempatnya dari Pesantren Tambakberas ke pesantren asuhan pamannya, Kiai Syafi’i, yang lokasinya 1 km ke arah barat dari lokasi Pesantren Tambakberas. Di kemudian hari, Kiai Chasbullah melihat kenyataan madrasah yang didirikan putranya itu lebih banyak manfaatnya dan akhirnya sang ayah bisa menerima kehadirannya. Bahkan beliau langsung membuatkan sebuah bangunan Madrasah Mublifan. Kini bangunan itu setelah diperbaiki menjadi kantor Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

 Sesudah mendirikan madrasah ini, Kiai Abdul Wahab Chasbullah juga memprakarsai dan mendukung berdirinya Pesantren Putri Denanyar Jombang, yang dikelola dan diasuh oleh K.H. Bisri Syamsuri, ipar Kiai Abdul Wahab Chasbullah. Pada saat itu, K.H hasyim Asy’ari kurang berkenan berdirinya pesantren putri. Mengapa K.H. Wahab tidak mendirikan sendiri pesantren putri dan hanya mendukung pesantren putri di Denanyar? Ini adalah strategi juga. Konon berdirinya pesantren putri di Denanyar itu merupakan semacam *test case,* apakah Mbah Hasyim Asy’ari pada akhirnya bisa menerima kehadiran pesantren putri atau tidak. Pada akhirnya, toh Pesantren Tambakberas juga membuka pesantren putri yang dikenal dengan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah.

 Melihat kiprah dan rintisannya di dunia pesantren, Kiai Abdul Wahab Chasbullah patut disebut sebagai seorang reformer dunia pesantren. Bahkan, jika dilihat pada kasus pengajian Mublifan sebagai madrasah di pesantren yang menerapkan sistem klasikal besar kemungkinan Pesantren Tambakberas merupakan pesantren pertama di Jawa Timur yang mengadopsi sistem pendidikan di luar pesantren.

 Lain halnya dengan madrasah Nahdlatul Wathon yang didirikan Kiai Abdul Wahab Chasbullah di Surabaya. Madrasah ini dikelola dengan tenaga pengajar para kiai muda. Kiai Abdul Wahab Chasbullah menjadi pimpinannya bekerja sama dengan koleganya, Kiai Bisri Syansuri, K.H. Abdulhalim Leuimunding, dan Abdullah Ubaid. Melalui madrasah ini Kiai Abdul Wahab Chasbullah menggalang kiai-kiai muda khususnya yang datang dari kalangan Islam tradisional untuk bangkit bersama-sama kelompok Islam yang lain. Pendirian madrasah ini tidak semata-mata dimaksudkan menjadi media pengajaran keagamaan bagi anak didik, melainkan juga diharapkan menjadi sarana membangkitkan perjuangan nasional. Adapun yang menarik dari didirikan Nahdlatul Wathon ini Kiai Abdul Wahab Chasbullah melibatkan seorang sekretaris Pengadilan Tinggi Pemerintah Hindia Belanda bernama Sugeng sebagai salah seorang pengurus. Di dalam berjuang, Kiai Abdul Wahab Chasbullah memang memilih strategi yang tidak konfrontatif sehingga dengan demikian apa yang dilakukan terasa aman (Rasyid dkk, 1999:40).

**Mendirikan Nahdlatul Tujjar 1918**

 Konsep nasionalisme K.H. Abdul Wahab Chasbullah tercermin dari perjuangannya melawan penjajah yang dilakukan dengan jalan pemberdayan ekonomi dan diorganisasikan melalui Nahdlatut Tujjar 1918, sebelum mendirikan Nahdlatul Ulama tahun 1926. Tahun 1918, beliau ikut mendirikan badan kerja sama perdagangan antara orang-orang Islam dari Jombang dan Surabaya bernama Nahdlatul Tujjar. Di dalam organisasi ini Kiai Wahab duduk dalam posisi penting sebagai bendahara dan penasihat resmi. Sementara itu, Hasyim Asy’ari menjabat sebagai ketua. Meski berumur pendek, organisasi ini berhasil menjadi perintis bagi usaha-usaha selanjutnya (meski sering gagal/rugi untuk membangun jaringan kerja sama antara masyarakat Islam tradisional (Fealy, 1997:6).

 Pendirian Nahdlatul Tujjar sebenarnya lebih banyak digunakan untuk membangkitkan kepedulian Bumiputera terhadap kemerosotan bangsa yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya jumlah penuntut ilmu, pudarnya bermacam-macam ikatan, dan sebagian dari mereka telah membebaskan diri menjadi orang bebas sehingga tidak dapat melaksanakan salat berjamaah. Di lain pihak, sekolah-sekolah Belanda penuh sesak sedangkan mereka sama sekali tidak menghargai umat beragama dan di tangan mereka ada kemegahan, kecendekiawanan, serta kekuasaan di segala penjuru, baik darat, laut, maupun di setiap pelosok. Alasan berdirinya Nahdlatut Tujjar lainnya adalah masyarakat muslim tradisional cenderung melakukan sikap mengisolasi dan membebaskan diri dari upaya pencarian nafkah. Sementara itu, mereka belum mampu menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, sebagian besar mereka harus merendahkan diri minta bantuan orang kaya yang bodoh atau penguasa yang durhaka (Rifai, 2012:137).

 Modal awal untuk menjalankan usaha diperoleh dari swadaya pengurus masing-masing menginvestasikan 25 gulden dan hanya dua orang yang menyetor 50 gulden yaitu Mohammad Arief dari Kebuan Kudu Jombang; dan K.H. Abdussyukur dari Ngempel Ngoro, Jombang. Jadi, terkumpul seluruhnya 1175 gulden. Keuntungan setiap tahunnya dibagi rata, yaitu 50% pertama dibagi atas besarnya modal disetor, dan 50% kedua dikembalikan lagi untuk memperbesar modal. Struktur organisasi dan pembagian kerja Nahdlatut Tujjar juga ditetapkan. Ada badan pendiri, kepala perusahaan, direktur perusahaan, sekretaris, marketing, dan pengawas keliling. Sebagai pemimpin kepala perusahaan sekaligus *mufti* (semacam komisaris) adalah K.H. Hasyim Asy’ari. Direktur perusahaan dijabat oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah; sekretaris perusahaan adalah K.H. Bishri Syansuri, sedangkan yang bertindak sebagai marketing merangkap sebagai representatif dan pengendalian perusahaan adalah Syafi’i. Adapun posisi pengawas keliling dipercayakan kepada H. Usman, selebihnya berstatus anggota. Dari modal pengumpulan awal, lalu penetapan keuntungan berdasar besarnya modal disetor dan model organisasi dan pembagian kerjanya maka arah dan tujuan Nahdlatut Tujjar sesungguhnya adalah membentuk badan usaha semacam koperasi (Anam, 2015:220).

 Pada tahun 1929, di Surabaya berpusat di Pacarkeling telah didirikan *Coperatie Kaoem Moeslimin* (CKM) atau perkumpulan usaha kaum muslimin. Pelopor pendirian kongsi dagang yang juga disebut *Syirkah Tijariyah* adalah K.H. Abdul Halim salah seorang pengurus *Hoofdbestuur Tanfidziyah* Nahdlatul Ulama. Barang-barang yang mulai diperjual-belikan berupa kebutuhan primer, kebutuhan sehari-hari seperti beras, kopi, rokok, sbaun, pasta gigi, kacang, minyak dan lain-lain. Namun, yang menarik adalah peraturan dasar CKM yang kala itu sudah disahkan sebagai modal koperasi di tempat-tempat lain. Peraturan dasar CKM mengenai pembagian keuntungan misalnya dibagi ke dalam lima bagian sebagai berikut. Sebanyak 50% untuk pegawai (penjual), 15% untuk pemilik modal, 25% untuk menambah modal (berarti pemilik modal mendapatkan bagian 40%), 5% untuk juru komisi (juru tulis), dan 15% untuk *jami’yah* Nahdlatul Ulama dan akhirnya semangat mendirikan CKM tumbuh di mana-mana, tetapi bukan dalam naungan Nahdlatut Tujjar melainkan dalam bimbingan Nahdlatul Ulama (Anam, 2015:222).

 Salah satu ulama tradisional jawa yang mencoba bangkit dari keterkekangan teks dengan melihat dan menanamkan nasionalisme.

**PENUTUP**

KH. Wahab Chasbullah adalah salah satu pelopor pembaharuan dalam tradisi pesantren. Beliau adalah ulama yang terbuka akan perkembangan zaman terutama dalam hal percik pemikiran. Pemikiran nasionlisme beliau terutama muncul setelah dari mekkah dan membaca karya pembaharu islam yakni Muhammad Abduh. Melalui kecerdikan yang dimiliki beliau menanamkan nasionalisme tidak dengan hujjah atau dalil. Nasionalisme beliau ejawantahkan dalam bentuk amaliah mendirikan organisasi dan perkumpulan dimana di dalamnya ditanamkan nilai-nilai nasionalisme.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, Bennedict. (2002). *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.

Anam, Chairul. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Duta Aksara Mulia Surabaya.

Anam, Chairul. (2015). *K.H Abdul Wahab Chasbullah Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: Duta Aksara Mulia Surabaya.

Fealy, Greg. (1997). *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Jogyakarta: LKiS.

Ghofur, Abdul. (2010). *Quo Vadis Nasionalisme? Rajut Kembali Nasionalisme Kita Yang Terkoyak*. Jakarta: Bina Sumber Daya MIPA.

Mashyuri, Aziz. (2008). *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Yogyakarta: Kutub.

Moesa, Ali Maschan. (2007). *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Jakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Rasyid, Hamdan. Ali Zawawi dan Mubtadi Faisal. (1999). *K.H. Abdul Wahab Chasbullah Perintis, Pendiri dan Penggerak NU*. Jakarta: Panitia Penulisan Buku Sejarah Perjuangan K.H. Abdul Wahab Chasbullah.

Rifai, Muhammad. (2012). *K.H. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.

Ubaid, Abdullah dan Mohammad Bakir (Ed.). (2015). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.